
SELF-CONCEPT OF TEENAGERS LIVING WITH PARENTS SINGLE PARENT IN SMPN 25 PADANG

Firsty Aufirandra¹, Khairani²

¹²Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: firsty198@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of students of SMP N 25 Padang where students are faced with a single parent family condition which results in students not accepting the situation that occurs to their families and having jealousy towards friends who have complete families. This study aims to describe the self-concept of adolescents living with single parents at SMP N 25 Padang. The research method used in this research is quantitative method with descriptive type. The population in this study were all students at SMP N 25 Padang registered in 2019/2020 which were determined by 742 children, with a sample size of 50 students who obtained certain criteria purposively. The results showed that: (1) the self-concept of adolescents living with single parents at SMP N 25 Padang as a whole is in the low category with a percentage of 38%, (2) the self-concept of adolescents living with single parents at SMP N 25 Padang seen In terms of social aspects, it is in the very low category with a presentation of 52%, (3) the self-concept of adolescents living with single parents at SMP N 25 Padang, seen from the emotional aspect, is in the low category with a presentation of 42%, (4) teenage self-concept Those who live with single parents at SMP N 25 Padang from a moral perspective are in the low category with a percentage of 52%, (5) the self-concept of adolescents who live with single parents at SMP N 25 Padang seen from a cognitive perspective is in the low category with a percentage of 40 %.

Keywords: Self-Concept

How to Cite: Firsty Aufirandra¹, Khairani². 2020. *Self-Concept of Teenagers Living with Parents Single Parent in SMP N 25 Padang*. Jurnal Neo Konseling, Vol (3): pp. 104-110, DOI: 10.24036/00364kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Setiap individu akan mengalami beberapa periode perkembangan dalam kehidupannya, dimulai dari perkembangan anak-anak hingga perkembangan masa lansianya. Salah satu di antara perkembangan tersebut adanya perkembangan periode masa remaja, dimana masa remaja merupakan periode individu meninggalkan masa anak-anak memasuki masa dewasa (A. . Sari, Ilyas, & Ifdil, 2018). Masa remaja merupakan masa perubahan yang terjadi dalam diri individu (Ardi, Ibrahim, & Said, 2012). Masa remaja merupakan masa yang cukup singkat dan akan menentukan bagaimana perkembangan selanjutnya dari seorang individu (Setiawan & Alizamar, 2019). Dimana masa remaja itu merupakan masa pencarian identitas, pada saat yang bersamaan remaja cenderung mengalami goncangan yang sangat sensitif, hal ini ditandai dengan timbulnya berbagai konflik baru dalam kehidupan mereka.

Menurut Argyle (Musbikin, 2013) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja adalah (1) identifikasi, yaitu sifat meniru yang lebih mendalam dimana tingkah laku, pandangan, pendapat, nilai-nilai, norma, minat, dan aspek-aspek lain dari kepribadian seseorang yang diminatinya dan di jadikan bagian dari kepribadian mereka sendiri, (2) eksperimentasi, yaitu mencoba beberapa peranan sosial sebelum ia menentukan peranan sosial yang akan di ambilnya untuk masa dewasa.

Dengan memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi identitas remaja di atas, hal inilah yang dapat memicu terjadinya persoalan kenakalan remaja. Mereka perlu memahami keadaan dan kondisi dirinya, mengetahui kelebihan dan kekurangannya serta perlu mengembangkan potensi yang ada. Berkaitan dengan hal ini agar remaja memiliki pemahaman diri yang baik, tentunya remaja harus memiliki konsep diri yang baik (Sari, Taufik, & Sukmawati, 2016). Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif tentang gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya tetapi merupakan aspek penting dalam diri seseorang karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pada dasarnya remaja memiliki konsep diri yang positif dan negatif terhadap dirinya (Apriliyanti, Mudjiran, & Ridha, 2016).

Selanjutnya menurut Blith dan Trager (Prayitno, 2006) "konsep diri adalah pendapat atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri, baik menyangkut materi, fisik (tubuh) maupun psikis (sosial, emosi, moral, dan kognitif) yang dimiliki seseorang. Konsep diri merupakan kesadaran seseorang mengenai siapa dirinya. Sejalan dengan pendapat (Mudjiran, 2007) bahwa konsep diri adalah pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri, yang menyangkut fisik (materi dan bentuk tubuh) maupun psikis (sosial, emosional, moral dan kognitif). Menurut (Reski, Taufik, & Ifdil, 2017) konsep diri yang menyangkut fisik merupakan pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang menyangkut bentuk tubuhnya, sedangkan konsep diri kognitif merupakan pendapat tentang kecerdasan memecahkan masalah. Konsep diri bukanlah sifat bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Konsep diri mempengaruhi tingkah laku individu. Sumanto (1998:185) mengemukakan konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku, jadi konsep diri adalah salah satu aspek yang perlu dikembangkan karena konsep diri merupakan pendapat seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut pemahaman mental maupun pemahaman fisik. Dalam menilai diri sendiri remaja cenderung menilai keadaannya yang terkadang mereka sendiri belum meyakini kebenarannya.

Konsep diri merupakan suatu hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam mengarahkan tingkah laku siswa (Reski, Taufik, & Ifdil, 2017). Individu akan bertindak sebagaimana konsep diri yang dimilikinya dan sesuai dengan pandangan mereka terhadap dirinya. Konsep diri dikatakan juga sebagai citra *self (self image)* yang mempersatukan gambaran mental tiap-tiap individu terhadap dirinya sendiri (Marjohan, 2000) Menurut Calhoun dan Acocella (Gufran & Risnawati, 2011) menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif akan yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, serta mampu mengembangkan dirinya. Sementara itu individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan cenderung peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, punya sikap hiperkritik dan pesimistis terhadap kompetisi. Menurut (Jania & Netrawati, 2019) bahwa Setiap individu cenderung mengembangkan konsep diri yang didasarkan pada berbagai karakteristik yang dimiliki pada dirinya sehingga individu memiliki kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan konsep dirinya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat kita pahami bahwa konsep diri positif akan meminimalisir munculnya kecurangan-kecurangan belajar dalam diri individu. Sebaliknya individu yang memiliki konsep diri yang negatif memungkinkan individu tersebut akan mengalami kesulitan belajar. Agar remaja nantinya menjadi individu yang berhasil maka remaja harus banyak belajar dari lingkungannya untuk dapat memperoleh tempat dalam masyarakat sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab, serta dapat menjadi penerus kehidupan yang positif bagi nusa, bangsa, serta agama.

Himpunan Peraturan dan Perundang-undangan tentang Perlindungan Anak (2014) ("Salinan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 pasal 1 ayat 2) menjelaskan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan kesejahteraan hidup, asuhan, perawatan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang yang baik dalam lingkungan hidupnya. Namun, dilihat kenyataan saat ini tidak semua remaja dapat menikmati kehidupannya dengan baik. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi, ditinggal oleh orang tua karena meninggal atau permasalahan keluarga sehingga menyebabkan remaja mengalami permasalahan sosial.

Memang tidak semua dampak negatif perceraian ada pada semua keluarga yang mengalami perceraian. Beberapa keluarga yang telah melewati fase krisis cenderung merasa lebih kuat. Pengalaman mengalami perceraian memang menyakitkan bagi anggota keluarga, tetapi terkadang keputusan berpisah harus diambil untuk memungkinkan keluarga terus bertumbuh ke arah yang lebih produktif. Tinggal di keluarga utuh dengan konflik yang tinggi dan terus menerus juga tidak menguntungkan bagi anak. Penelitian lain menyatakan bahwa anak-anak yang tinggal di keluarga utuh dengan konflik yang tinggi cenderung menunjukkan akademik yang rendah, dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal bersama single parent

dan ayah tiri. Hal ini memungkinkan anak-anak merasa lebih kuat dan nyaman secara psikologis (Musick & Meier, 2010).

Berdasarkan data Pengadilan Tinggi (PT) Sumatera Barat tahun 2016, angka perceraian mencapai 84.084 perkara. Angka tersebut naik 100% lebih dibanding tahun sebelumnya sebanyak 37.523 perkara. Rincian penyebab perceraian adalah sebanyak 33.684 perceraian akibat faktor ekonomi, 25.846 perkara tidak ada keharmonisan, dan 17.348 perkara tidak ada tanggungjawab. Diurutan kedua yaitu kota Surabaya 68.092 perkara serta kota Semarang di urutan ketiga dengan jumlah perkara sebanyak 54.105. Kemudian seiring dengan hal itu angka perceraian Pengadilan Agama (PA) di Kota Padang, Sumatera Barat juga menangani 1.823 kasus perceraian sepanjang tahun 2017 lalu. Dari angka tersebut, 75 persen atau 1.374 kasus merupakan gugatan cerai istri terhadap suaminya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2009) yang meneliti tentang hubungan pengasuhan orang tua dengan konsep diri sosial siswa di SMA N 7 Padang, terungkap bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengasuhan orangtua dan konsep diri sosial siswa di SMA N 7 Padang. Penelitian oleh (Siregar, 2017) Hasil penelitiannya mengungkapkan konsep diri siswa yang diasuh oleh *ibusingleparent* ditinjau dari segi kognitif berada pada kategori cukup baik (56%), ditinjau dari segi sosial berada pada kategori baik (56%), dan ditinjau dari segi emosional berada pada kategori baik (56%). Dengan adanya penelitian sebelumnya mengenai konsep diri ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana konsep diri remaja yang tinggal bersama orangtua *single parent* pada salah satu sekolah di kota Padang, yaitu SMP Negeri 25 Padang.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis dengan 5 orang siswa di sekolah pada tanggal 28 Agustus 2019 terdapat informasi bahwa adanya perasaan rendah diri mereka terhadap keadaan mereka saat ini. Sebagian mereka juga belum dapat menerima keadaan yang sebenarnya sudah terjadi. Mereka terkadang juga merasa iri melihat teman-temannya yang di antar jemput oleh orang tuanya. Terlebih pada saat di sekolah, bila mereka melihat ada siswa lain yang di antarkan bekal oleh ibunya.

Penulis juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran pada tanggal 3 September 2019, penulis mendapatkan informasi bahwa guru tersebut tidak pernah membeda-bedakan siswa dan mereka sudah memperlakukan siswanya dengan baik. Namun terdapat kendala bahwa siswa yang *single parent* ini memiliki minat belajar yang rendah, hal ini dapat dilihat pada daftar hadir siswa di sekolah. Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan guru BK di sekolah. Penulis mendapatkan informasi bahwa kondisi mereka yang demikian membuat mereka merasa rendah diri, memiliki minat belajar yang rendah, dan tidak memiliki perencanaan masa depan yang matang, karena sudah memiliki kondisi keluarga yang sudah tidak utuh lagi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Konsep diri remaja yang tinggal dengan orang tua *single parent* di SMPN 25 Padang.

Method

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Yusuf, 2014). Sejalan dengan itu (Arikunto, 2010) mengemukakan penelitian deskriptif adalah "penelitian yang dimaksud untuk mengemukakan informasi mengenai suatu gejala yang ada yaitu keadaan, gejala menurut apa adanya pada saat penelitian". Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri remaja yang tinggal dengan orangtua *single parent* di SMPN 25 Padang.

Results and Discussion

Secara keseluruhan, konsep diri remaja yang tinggal dengan orangtua *single parent* di SMP 25 Padang pada umumnya berada pada kategori rendah, dimana 4% remaja berada pada kategori sangat tinggi, 12% berada pada kategori tinggi, 16% berada pada kategori sedang, 38% berada pada kategori rendah, dan 30% berada pada kategori sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa konsep diri remaja yang tinggal dengan orangtua *single parent* di SMP 25 Padang kategori rendah.

Konsep diri seseorang terbentuk dengan sendirinya karena lingkungan terdekat dan pengalaman menjalani kehidupan. Pada masa ini, remaja menyadari kesadaran mendalam tentang kemampuan, potensi dan cita-cita diri. Kesadaran ini membawa aktualisasi diri dalam proses kehidupannya dengan mencari orang yang dapat dijadikan panutan.

Menurut hasil penelitian ini, panutan terdekat remaja yaitu orangtua. Namun bagi remaja yang orangtuanya bercerai, mereka akan memanut ayah atau ibu sesuai dengan pilihannya memilih untuk tinggal dengan siapa.

Seiring dengan terjadinya berbagai macam perubahan, konsep diri yang ada pada remaja juga akan mengalami perubahan yang akhirnya akan menentukan perilaku individu itu sendiri. Semakin positif konsep diri individu, maka semakin positif juga pandangannya mengenai orang lain. Remaja dengan konsep diri negatif pada umumnya merasa segala sesuatu yang dilakukannya selalu salah dan mudah untuk menyerah, ketika individu berhasil melakukan sesuatu dan menerima pujian terkadang individu merasa tidak layak untuk menerimanya dan menganggap keberhasilan tersebut keberuntungan semata. Berbeda dengan remaja yang memiliki konsep diri yang positif, disaat seseorang dihadapkan pada satu masalah, individu akan berjuang dan tidak akan menyerah, dan jika gagal individu akan mampu melihat sisi positifnya dari semua yang telah dilakukan (Fitts dalam Jasari, 2006).

Dari hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut ini pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan. Dalam pembahasan ini konsep diri remaja yang tinggal dengan orangtua *single parent* di SMP 25 Padang ditinjau dari beberapa aspek yaitu:

1. Aspek Sosial

Data hasil penelitian tentang konsep diri remaja yang tinggal dengan orangtua *single parent* ditinjau dari aspek sosial dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Konsep Diri Remaja yang Tinggal dengan Orangtua *Single Parent* di SMP 25 Padang berdasarkan aspek Sosial (n=50)

No	Interval Skor	f	%	Kriteria
1	≥ 43 keatas	4	8	ST
2	35-42	5	10	T
3	27-34	4	8	S
4	19-26	11	22	R
5	≤ 18	26	52	SR
Jumlah		50	100	

Pada tabel 1, Pada tabel 1, berdasarkan tabel di atas aspek sosial berada pada kategori cenderung rendah dengan persentase 82%. Hal ini berarti bahwa konsep diri remaja yang tinggal dengan orangtua *single parent* di SMP 25 Padang berdasarkan aspek sosial berada pada kategori belum sesuai dengan yang diharapkan, dengan kata lain siswa yang tinggal dengan orangtua *single parent* memiliki sosial yang tidak baik dan masih perlu arahan atau bimbingan dari guru BK di sekolah. Agar konsep diri remaja pada aspek sosial dapat berubah ke arah yang lebih baik.

2. Aspek Emosional

Data hasil penelitian tentang konsep diri remaja yang tinggal dengan orangtua *single parent* ditinjau dari aspek emosional dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Konsep Diri Remaja yang Tinggal dengan Orangtua Single Parent di SMP 25 Padang berdasarkan aspek Emosional (n=50)

No	Interval Skor	f	%	Kriteria
1	≥ 57 keatas	0	0	ST
2	46-56	7	14	T
3	35-45	10	20	S
4	24-34	21	42	R
5	≤ 23	12	24	SR
Jumlah		50	100	

Pada tabel 2, berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada aspek emosional berada pada kategori cenderung rendah dengan persentase 86%. Hal ini berarti bahwa konsep diri remaja yang tinggal dengan orangtua single parent di SMP 25 Padang berdasarkan aspek emosional masih tergolong buruk. Dengan kata lain, masih banyak siswa yang memerlukan bimbingan dari guru BK di sekolah terkait dengan cara mengatur emosional yang baik.

3.Aspek Moral

Data hasil penelitian tentang konsep diri remaja yang tinggal dengan orangtua *single parent* ditinjau dari aspek moral dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Konsep Diri Remaja yang Tinggal dengan Orangtua Single Parent di SMP 25 Padang berdasarkan aspek Moral (n=50)

No	Interval Skor	f	%	Kriteria
1	≥ 56 keatas	2	4	ST
2	45-55	5	10	T
3	34-44	8	16	S
4	23-33	26	52	R
5	≤ 22	9	18	SR
Jumlah		50	100	

Pada tabel 3, Berdasarkan di atas, pada aspek moral berada pada kategori cenderungrendah dengan persentase 86%. Yang artinya masih terdapat siswa belum memahami sepenuhnya konsep diri yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Baik nilai moral di sekolah atau di rumah. Maka guru BK di sekolah seharusnya dapat bekerja sama dengan orangtua siswa di rumah untuk membentuk konsep diri yang baik berkaitan dengan moral.

3. AspekKognitif

Data hasil penelitian tentang konsep diri remaja yang tinggal dengan orangtua *single parent* ditinjau dari aspek moral dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4. Deskripsi Konsep Diri Remaja yang Tinggal dengan Orangtua Single Parent di SMP 25 Padang berdasarkan aspek Kognitif (n=50)

No	Interval Skor	f	%	Kriteria
1	≥ 28 keatas	0	0	ST
2	23-37	3	6	T
3	18-22	11	22	S
4	12_17	20	40	R
5	≤ 11	16	32	SR
Jumlah		50	100	

Pada tabel 4, Sesuai dengan tabel di atas pada aspek kognitif terdapat pada kategori cenderung rendah dengan persentase 94%. Hal ini berarti bahwa konsep diri remaja yang tinggal dengan orangtua single parent di SMP 25 Padang berdasarkan aspek kognitif berada pada kategori buruk. Dalam kondisi ini dapat di artikan bahwa masih banyak terdapat siswa yang perlu bimbingan dari guru BK di sekolah untuk mencapai konsep diri kognitif yang baik. Agar siswa dapat memberikan pemahaman dalam dirinya untuk menjadi individu positif dan mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dengan baik.

Conclusion

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai konsep diri remaja yang tinggal dengan orangtua single parent di SMP 25 Padang yang mencakup aspek sosial, emosional, moral, dan kognitif, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep diri sosial remaja yang tinggal dengan orangtua single parent di SMP 25 Padang berada pada kategori sangat rendah. Yang artinya bahwa siswa belum memiliki konsep diri yang baik terkait hubungan sosialnya.
2. Konsep diri emosional remaja yang tinggal dengan orangtua single parent di SMP 25 Padang berada pada kategori rendah. Yang artinya bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu mengontrol emosinya dengan baik.
3. Konsep diri moral remaja yang tinggal dengan orangtua single parent di SMP 25 Padang berada pada kategori rendah. Yang artinya bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu memahami nilai moral dengan baik.
4. Konsep diri kognitif remaja yang tinggal dengan orangtua single parent di SMP 25 Padang berada pada kategori rendah. Yang artinya bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang rendah.

References

- Apriliyanti, A., Mudjiran, & Ridha, M. (2016). Hubungan Konsep Diri Siswa dengan Tingka Laku Sosial Siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 25–29.
- Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. (2012). Capaian Tugas Perkembangan Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya Terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 1(2).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (edisi revisi 2010)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gufran, M. N., & Risnawati, R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Bandung: Ar-Ruzz Media.
- Jania, A. S., & Netrawati. (2019). Relationship Between Creativity With Self-Concept of Student Junior High School 2 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–5.

-
- Marjohan. (2000). *Meningkatkan Etos Kerja Para Pegawai yang Bekerja di Lingkungan Rumah Sakit Padang*.
- Mudjiran. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP.
- Musbikin, I. (2013). *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Rizqi Press.
- Prayitno, E. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Reski, N., Taufik, & Ifdil. (2017). Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 85–91.
- Salinan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. (n.d.).
- Sari, A. ., Ilyas, A., & Ifdil. (2018). Tingkat Kecanduan Internet Pada Remaja Awal. *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(2), 110–117.
- Sari, W. P., Taufik, & Sukmawati, I. (2016). Hubungan Konsep Diri Akademik dengan Motivasi Berprestasi. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 35–42.
- Setiawan, A., & Alizamar. (2019). Relationship Between Self Control and Bullying Behavior Trends In Student of SMP N 15 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(4), 1–7.
- Siregar, R. (2017). Konsep Diri Siswa Asuhan Ibu Single Parent di SMP Negeri 34 Padang.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.